



## Prediksi Minat Karir Mahasiswa Akuntansi untuk menjadi Konsultan Pajak

Anita Damajanti<sup>1)\*</sup>; Chika Amanda<sup>2)</sup>  
E-mail Korespondensi: anitadamajanti@usm.ac.id

Akuntansi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia<sup>1,2)</sup>

### INFO ARTIKEL

*Proses Artikel*

Dikirim : 02/07/2025

Diterima: 25/07/2025

Dipublikasikan: 31/07/2025

Akreditasi oleh  
Kemenristekdikti  
No.79/E/KPT/2023

### ABSTRAK

Rasio jumlah wajib pajak yang harus diaudit tidak sebanding dengan jumlah konsultan pajak yang terdaftar di Indonesia. Fenomena ini mendorong dilakukannya penelitian tentang minat mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. *Self-efficacy*, imbalan finansial, dan pengakuan profesional digunakan sebagai variabel prediktor terhadap minat pemilihan jalur karir sebagai konsultan pajak. Model penelitian disusun berdasarkan teori karir kognitif sosial dan teori perilaku terencana. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup. Setiap variabel diukur dengan empat pertanyaan. Setiap pertanyaan diberi pilihan jawaban berdasarkan skala likert. Populasi penelitian yaitu mahasiswa program studi S1 akuntansi Universitas Semarang. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria yaitu mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan telah menempuh semua mata kuliah yang terkait dengan perpajakan. Berdasarkan kriteria sampel diperoleh 104 jawaban responden. Berdasarkan pengujian *pearson correlation* dan *Cronbach alpha* mengindikasikan bahwa semua variabel memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Model penelitian dirumuskan dengan model regresi metode kuadrat terkecil. Hasil pengujian *t* statistik menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy*, imbalan finansial, dan pengakuan profesional mampu memprediksi keinginan mahasiswa untuk berkarir sebagai konsultan pajak. Nilai *F* statistik menunjukkan keseluruhan variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, Nilai koefisien determinasi menunjukkan kekuatan prediksi model pada level moderat.

### Kata kunci:

konsultan pajak; *self-efficacy*; imbalan finansial; pengakuan profesional

---

*Abstract*

*The ratio of taxpayers who must be audited is not proportional to the number of registered tax consultants in Indonesia. This phenomenon drives research on students' interest in becoming tax consultants. Self-efficacy, financial rewards, and professional recognition are used as predictor variables for interest in choosing a career path as a tax consultant. The research model is based on social cognitive career theory and the theory of planned behavior. Primary data was collected using an instrument in the form of a closed questionnaire. Each variable is measured with four questions. Each question is given a choice of answers based on a Likert scale. The research population is undergraduate students from the majoring accounting program at Semarang University. The sample was determined based on criteria, namely students who were completing their final assignment and had taken all courses related to taxation. Based on the sample criteria, 104 respondents' answers were obtained. Based on Pearson correlation and Cronbach alpha testing, it shows that all variables meet the validity and reliability criteria. The research model was formulated using a regression model using the least squares method. The results of statistical tests show that the variables of self-efficacy, financial rewards, and professional recognition can predict students' interest in a career as a tax consultant. The statistical F value shows that all independent variables significantly influence the dependent variable. The coefficient of determination value indicates the predictive strength of the model at a moderate level.*

**Keywords:**

*tax consultant; self-efficacy; financial rewards; professional recognition*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

**PENDAHULUAN**

Minat karir adalah keinginan mahasiswa untuk menempuh karir tertentu setelah menyelesaikan studinya. Minat karir merupakan *output* dari serangkaian proses dalam memahami berbagai pilihan karir, (Kong et al., 2020). Proses yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memahami berbagai pilihan karir akan membantu mereka dalam menetapkan pilihan jalur karir yang akan ditempuh. Menurut Kong (2020) pemilihan karir merupakan fenomena kompleks yang sulit untuk dipahami dan diprediksi. Kong et al (2020) melakukan penelitian terhadap pilihan karir siswa di bidang studi akuntansi di Cina. Hasil penelitiannya menyatakan adanya dampak positif imbalan finansial terhadap keinginan mahasiswa untuk memilih jalur profesi sebagai akuntan. Faktor lainnya yang

mempengaruhi pilihan karir menurut Kong, et.al (2020) adalah pengaruh rekan kerja, teman sebaya dan pertimbangan biaya-manfaat. Huang (2022) menyatakan bahwa proses memilih jalur karir tertentu merupakan momentum penting bagi mahasiswa, karena berdampak pada masa depan, membentuk kepribadian, dan mempengaruhi gaya hidup di masa mendatang. Dikutip dari hasil penelitian Huang (2022), hampir 78% karyawan di Amerika Serikat merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka, dan sekitar setengah dari jumlah karyawan di Amerika Serikat berpindah pekerjaan dalam beberapa tahun untuk mengejar pendapatan yang lebih tinggi, menginginkan fleksibilitas dalam bekerja, dan mengembangkan karir mereka. Mahasiswa perlu membuat berbagai pertimbangan sebelum menentukan pilihan karir mereka agar dapat meminimalisir waktu, tenaga, dan biaya akibat perpindahan pekerjaan.

Jumlah konsultan pajak saat ini tidak sebanding dengan jumlah wajib pajak yang wajib audit. Dikutip dari pernyataan Sekjen Kementerian Keuangan Heru Pambudi pada acara Puncak Profesi Keuangan Ekspo 2024, terdapat 7.390 konsultan pajak yang terdaftar di Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. Jika dibandingkan dengan jumlah wajib pajak badan yang wajib audit, yaitu 5,4 juta wajib pajak, rasionya adalah 1 (satu) banding 735, (Wildan, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya peluang yang besar untuk berprofesi sebagai konsultan pajak. Meskipun terdapat peluang yang besar untuk berprofesi sebagai konsultan pajak, namun profesi ini belum terlalu populer di kalangan mahasiswa. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Lury Sofyan, selaku pejabat Penyuluhan Direktorat Transformasi Proses Bisnis Direktorat Jenderal Pajak pada kegiatan Profesi Keuangan Expo 2023 di Jakarta. (Adiastuti, 2023). Beliau menyatakan bahwa jumlah konsultan pajak masih rendah dan terdapat *entry barrier* yang cukup tinggi.

Di Indonesia, penelitian mengenai minat untuk memilih jalur profesi sebagai konsultan pajak dilakukan oleh Rialdy, et.al (2022), Wardani & Ice (2022), Yulianti, et.al (2022), Puspitasari & Fajarudin (2023),. Rialdy, et.al (2022) meneliti mahasiswa program studi S1 akuntansi di beberapa universitas swasta di Medan. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan jalur karir konsultan pajak didorong oleh keinginan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas diri. Faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk memilih jalur karir konsultan pajak menurut Rialdy, et.a (2022) adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi dideskripsikan sebagai dorongan pada diri seseorang untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi baik dalam bentuk imbalan finansial maupun sarana lain yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi, seperti asuransi, program pensiun, fasilitas transportasi dan perumahan.

Wardani & Ice (2022) melakukan penelitian terhadap mahasiswa program studi S1 akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa keinginan untuk menempuh jalur karir konsultan pajak dipengaruhi oleh persepsi tentang profesi konsultan pajak dan pemahaman ajaran *tri-nga* tamansiswa. Yulianti, et.al (2022) melakukan penelitian terhadap mahasiswa program studi S1 akuntansi Universitas Pelita Bangsa. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa imbalan finansial dan pengakuan profesional tidak mempengaruhi minat untuk menjadi konsultan pajak. Potensi pasar kerja dan lingkungan kerja mempengaruhi minat karir mahasiswa sebagai konsultan pajak. Puspitasari & Fajarudin (2023) melakukan penelitian pada mahasiswa program studi S1 akuntansi Universitas Narotama Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam memilih karir sebagai konsultan pajak, para mahasiswa mempertimbangkan lingkungan kerja, imbalan finansial yang akan diperoleh, pengakuan mengenai profesionalitas kerja, dan peluang kerja di masa mendatang.

Fenomena jumlah konsultan pajak yang tidak sebanding dengan jumlah wajib pajak badan yang wajib audit, serta adanya peluang karir konsultan pajak yang tinggi mendorong dilakukannya penelitian untuk menganalisis variabel yang diprediksikan mampu mendorong keinginan mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia, dimana penelitian (Adyagarini et al., 2020) menunjukkan *self-efficacy* mempengaruhi minat untuk menjadi konsultan pajak, sementara penelitian (Maulana & As'ari, 2024), (Kosasi & Laturette, 2024),

menunjukkan tidak ada pengaruh *self-efficacy* terhadap keinginan mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. Penelitian (Puspitasari & Fajarudin, 2023) menunjukkan imbalan finansial mempengaruhi minat karir sebagai konsultan pajak, sementara penelitian (Yulianti et al., 2022) menunjukkan imbalan finansial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat karir konsultan pajak. Penelitian (Nainggolan et al., 2020), (Puspitasari & Fajarudin, 2023) menunjukkan pengakuan profesional mempengaruhi minat berkarir sebagai konsultan pajak, sementara penelitian (Yulianti et al., 2022) menunjukkan pengakuan profesional tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini akan menguji apakah keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), imbalan finansial, dan pengakuan atas profesionalisme dalam bekerja mendorong minat mahasiswa program studi S1 akuntansi di Universitas Semarang untuk menjadi konsultan pajak.

## KAJIAN PUSTAKA

### ***Social Cognitive Career Theory (SCCT)***

*Social Cognitive Career Theory (SCCT)* adalah model pengembangan karir yang menjelaskan bagaimana seseorang menentukan minat dalam berkarir, menetapkan pilihan, dan mencapai kesuksesan dalam berkarir. Teori kognitif sosial menekankan pada situasi dan karakteristik perilaku individu pada domain yang spesifik, sistem diri yang relatif dinamis, dan cara individu menentukan pilihan pribadi. Teori Karier Kognitif Sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Lent, Brown, dan Hackett pada tahun 1994, mencakup berbagai aspek pengembangan karier dan pengambilan keputusan individu, (Sampaio et al., 2024), (Liguori et al., 2020). Teori ini meneliti pemilihan bidang studi dan kegiatan akademis, serta pencapaian dalam jalur karir yang dipilih seseorang. Kerangka kerja yang komprehensif ini memperhitungkan faktor-faktor pribadi, kontekstual, dan perilaku yang memengaruhi pengembangan karier dan pengambilan Keputusan, (Sampaio et al., 2024). Teori ini menekankan pada kepercayaan akan kemampuan diri (*Self Efficacy*), luaran yang diharapkan (*outcome expectation*), dan tujuan akhir seseorang dalam proses berkarir. Teori Karier Kognitif Sosial (SCCT) dikemukakan oleh Lent, Brown, dan Hackett. Teori ini merupakan perluasan dari teori kognitif sosial yang dirilis oleh Albert Bandura pada tahun 1977. (Dziak, 2024). Prinsip dasar SCCT yaitu (1) Efikasi Diri (*Self Efficacy*); (2) Ekspektasi hasil (*Outcome expectation*); dan (3) Tujuan (*Goals*)

1) Efikasi diri (*Self Efficacy*) merupakan penilaian seseorang atas kemampuan dirinya untuk mengelola dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang telah ditetapkan. Efikasi diri yang diperkenalkan pada literatur karir oleh Hackett dan Betz pada tahun 1981, telah teruji sebagai prediktor terhadap pemilihan bidang akademik, karir, serta indeks kinerja, (Lent et al., 1994). Dalam pandangan kognitif sosial, efikasi diri bukan sesuatu yang bersifat pasif dan statis, tetapi merupakan faktor kepercayaan diri yang bersifat dinamis, yang dikhususkan pada ranah kinerja tertentu, dan berinteraksi secara kompleks dengan orang lain, perilaku, dan faktor kontekstual lainnya.

Efikasi diri terkait dengan respon seseorang tentang kemampuannya (contoh: “bisakah saya melakukan ini?”), Meskipun melibatkan penilaian tentang kemampuan diri, keyakinan efikasi diri tidak sama dengan keterampilan yang dinilai secara objektif. Huang, et al (2019) menyatakan bahwa efikasi diri seringkali hanya menghasilkan hubungan yang moderat terhadap indeks kemampuan obyektif. Teori kognitif sosial berasumsi bahwa kemampuan manusia adalah atribut yang dinamis (bukan statis), dan bahwa kompetensi pada tugas-tugas yang kompleks umumnya memerlukan keterampilan dan keyakinan yang kuat agar dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif, (Holum et al., 2024).

### (2) Ekspektasi Hasil (*Outcome expectation*)

Ekspektasi hasil yaitu harapan seseorang tentang konsekuensi dari tindakan mereka di masa yang akan datang. Ekspektasi hasil merupakan konsekuensi yang diharapkan akibat melakukan kegiatan tertentu. Ekspektasi hasil merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang akan terjadi jika seseorang melakukan suatu tindakan. Diungkapkan oleh Liguori et al (2020), bahwa Bandura membedakan antara beberapa kelompok ekspektasi hasil yang diprediksi mempengaruhi perilaku dalam berkarir, antara lain hasil secara fisik (misalnya: keuangan), hasil secara sosial (misalnya: persetujuan atau dukungan orang-orang terdekat), dan hasil yang berasal dari diri sendiri (misalnya kepuasan diri).

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan penilaian mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan, serta keyakinan mereka tentang dampak dari berbagai tindakan yang mungkin akan terjadi. Meskipun terdapat peran ganda dari efikasi diri dan ekspektasi hasil, namun kedua bentuk keyakinan ini mempunyai kekuatan prediksi yang berbeda, dimana efikasi diri lebih berpengaruh sebagai penentu perilaku. Misalnya, seseorang kemungkinan akan mengantisipasi hasil-hasil berharga yang akan diperoleh atas suatu tindakan tertentu, tetapi menghindari tindakan tersebut jika mereka meragukan kemampuan dirinya. Rasa kepercayaan diri yang kuat juga dapat meningkatkan upaya yang dilakukan bahkan di saat tidak ada kepastian hasil yang akan diperoleh. Apakah efikasi diri dan ekspektasi hasil secara spesifik mempengaruhi perilaku, hal ini bergantung pada karakteristik dari aktivitas yang dilakukan.

Dalam situasi dimana kualitas kinerja berdampak pada hasil yang diperoleh, efikasi diri dipandang sebagai faktor penyebab utama dan sebagian penentu ekspektasi hasil. Namun, jika hasil tidak terlalu terikat dengan kualitas kinerja, ekspektasi hasil dapat memberikan kontribusi independen terhadap perilaku. Skenario terakhir mungkin sangat relevan dengan pengembangan karir karena perubahan lingkungan akademis dan karir seringkali hanya menghasilkan hubungan yang tidak sempurna antara kualitas kinerja dan hasil. Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan hidup yang mahal tampaknya memerlukan pertimbangan atas hasil respons serta kemampuan pribadi. Misalnya, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi di bidang matematika memilih untuk menghindari bidang karir yang padat ilmu pengetahuan untuk mengantisipasi hasil negatif jika mengikuti pilihan karir tersebut (misalnya, tidak adanya dukungan dari orang terdekat, konflik pekerjaan/keluarga).

(3) *Goals* yaitu tujuan yang ingin dicapai terkait dengan karir. Konsep SCCT menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri yang kuat, yakin bahwa mereka dapat memperoleh hasil positif dalam bidang pilihannya, dan memiliki tujuan karir yang jelas cenderung akan membuat pilihan karir yang sukses dan mencapai tujuan mereka. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa tujuan memainkan peran penting dalam pengaturan perilaku diri.

Meskipun kejadian di lingkungan sekitar dan masa lalu seseorang membantu membentuk perilaku mereka, manusia dipandang lebih dari sekadar respons mekanis terhadap kekuatan deterministik.

Penetapan tujuan, membantu orang mengatur dan mengarahkan perilaku, mempertahankannya dalam jangka waktu yang lama bahkan tanpa adanya campur tangan dari luar, dan meningkatkan kemungkinan tercapainya hasil yang diinginkan. Tujuan didefinisikan sebagai keinginan kuat untuk terlibat dalam aktivitas tertentu atau untuk mencapai hasil tertentu di masa depan. Teori kognitif sosial mengemukakan hubungan timbal balik yang antara efikasi diri, ekspektasi hasil, dan sistem untuk mencapai tujuan. Konsep-konsep seperti perencanaan karir, keputusan, aspirasi, dan pilihan-pilihan yang diungkapkan pada dasarnya adalah mekanisme tujuan.

### **Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh niat individu, (Sampaio et al., 2024). Teori ini mencoba menjelaskan faktor-faktor penentu perilaku. Teori perilaku terencana (*theory of Planned Behavior*) merupakan perluasan dari teori tindakan beralasan (*Theory of Reason Action*) yang dicetuskan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975, (Moore & Burrus, 2019). Teori ini menyatakan bahwa hasil yang diperoleh seseorang

didorong oleh niat. Menurut Moore & Burrus (2019) menyatakan bahwa berdasarkan teori ini satu-satunya prediktor terbaik atas suatu perilaku adalah niat untuk berperilaku. Niat mempengaruhi hasil atau perilaku yang diinginkan. Niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan agar dapat melakukan tindakan tersebut. Semakin kuat niat, semakin kuat pula kemungkinan individu mempraktikkan perilaku tersebut. Menurut teori tindakan beralasan, niat ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. Sikap menggambarkan kecenderungan individu dalam mengevaluasi perilaku (secara positif atau negatif). Norma subjektif adalah hal-hal yang berkaitan dengan tekanan dari keluarga, teman, dan rekan sebaya untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan tertentu. Ajzen dan Fishbein pada tahun 1988 memperluas teori tindakan yang beralasan ke teori perilaku terencana dan berpendapat bahwa hasil dari suatu tindakan didasarkan pada niat dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, (Mumu et al., 2020). Konsep ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku tertentu. Asumsi pada teori perilaku terencana yaitu bahwa sebagian besar perilaku manusia didorong oleh niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut teori ini, niat berperilaku seseorang ditentukan oleh sikap mereka terhadap perilaku tersebut, norma subjektif (juga dikenal sebagai norma sosial), dan kontrol perilaku yang dirasakan. Komponen-komponen ini saling berkaitan dalam memprediksi apakah seseorang akan terlibat dalam suatu perilaku tertentu.

(1) Sikap terkait perilaku (*Attitude toward behavior*)

Seberapa baik atau buruk seseorang memandang suatu perilaku. Konsep ini terkait dengan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap pelaksanaan tindakan tertentu. Jika seseorang meyakini bahwa perilaku tertentu memberikan hasil yang baik, hal ini berdampak pada sikap positif terhadapnya.

(2) Norma Subjektif

Konsep Norma subjektif berkaitan dengan tekanan lingkungan sosial untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tindakan tertentu. Perilaku ini dipengaruhi oleh harapan orang lain dari diri mereka. Tekanan lingkungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan rekan sejawat. Adanya tekanan sosial dan budaya berkontribusi pada kecenderungan seseorang untuk mengikuti perilaku orang-orang di sekitarnya.

(3) *Perceived Behavioral Control*

Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan komponen kunci yang membedakan teori perilaku terencana dengan teori tindakan yang beralasan. Hal ini mengacu pada persepsi seseorang tentang mudah atau sulitnya melakukan aktivitas tertentu didasarkan atas pengalaman masa lalu mereka, kemampuan mengantisipasi hambatan, dan ketersediaan sumber daya. Konsep ini meliputi faktor internal, seperti keyakinan terhadap kemampuan seseorang, dan faktor eksternal, seperti adanya hambatan atau fasilitator. Misalnya, jika mahasiswa yakin mampu mengatasi hambatan dalam berkarir, hal ini akan meningkatkan kecenderungan untuk memilih karir tersebut.

TPB sering digunakan dalam berbagai bidang seperti psikologi, kesehatan, pemasaran, dan ilmu sosial. Sehubungan dengan pilihan pekerjaan, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa TPB memprediksi niat mencari kerja, (Moore & Burrus, 2019).

### **Konsultan Pajak**

Konsultan Pajak adalah profesi yang berkaitan dengan jasa yang diberikan untuk membantu wajib pajak dalam memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai peraturan yang berlaku di Indonesia. (jdih.kemenkeu.go.id, 2022). Konsultan pajak harus memiliki izin praktik yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pajak atau pejabat lain yang diberi kewenangan. Selain itu konsultan pajak juga harus lulus uji sertifikasi konsultan pajak di level A, B, atau C. Kewenangan untuk memberikan jasa perpajakan tergantung pada sertifikasi kompetensinya di level A, B, atau C. Konsultan pajak wajib mematuhi kode etik dalam menjalankan tugasnya, dan berpedoman pada standar profesi konsultan pajak yang diterbitkan oleh asosiasi konsultan pajak. Setiap tahun konsultan pajak harus menyampaikan laporan kegiatan tahunan. Selain itu konsultan pajak juga wajib mengikuti

kegiatan pengembangan profesi untuk memenuhi satuan kredit pengembangan profesi. Jika terdapat perubahan nama, alamat rumah, dan/atau alamat kantor, wajib membuat pemberitahuan tertulis. (Fatimaleha et al., 2020).

Disamping memberikan jasa konsultasi perpajakan, konsultan pajak juga memiliki kewenangan mewakili wajib pajak dalam hal:

- 1) proses pelaporan SPT yang tidak dilakukan secara elektronik
- 2) proses pengajuan dan penyelesaian permohonan angsuran pembayaran pajak, permohonan penangguhan pembayaran pajak, permohonan pemindahbukuan, dan permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak, dan kegiatan kegiatan di bidang perpajakan lainnya yang dapat dikuasakan sesuai peraturan perpajakan.

Fatimaleha, et.al (2020) menyatakan jasa konsultan pajak meliputi *tax consulting*, yaitu mewakili atau mendampingi wajib pajak jika ada pemeriksaan pajak; *attorney at law* yaitu sebagai kuasa hukum wajib pajak di pengadilan pajak; *tax compliance* yaitu membantu menyiapkan dan melaporkan SPT ke kantor pajak; *tax publication* yaitu menginformasikan peraturan-peraturan perpajakan.

### **Self Efficacy dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

*Self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam situasi, kegiatan, atau pekerjaan tertentu. Orang-orang dengan keyakinan tinggi akan kemampuan mereka lebih termotivasi untuk menempuh jalur karir yang diminati, (Tinoco et al., 2022). *Self-efficacy* adalah salah satu konstruk utama pada teori *Social Cognitif Career Theory* (SCCT). Konstruk *Self efficacy* telah digunakan di berbagai bidang penelitian. Tinoco, et.al (2022) melakukan penelitian pada sekolah menengah di Colombia tentang minat siswa untuk menjadi *entrepreneur*. Hasil penelitian Tinoco, et.al (2022) menyimpulkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), mempengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Hasil penelitian Luo, et.al (2021) terhadap siswa di Hongkong menyimpulkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi minat siswa untuk berkarir di bidang *science, technology, engineering and mathematics* atau disebut *STEM Career*.

Konsultan pajak memerlukan keahlian dalam mendampingi wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya. Konsultan pajak memerlukan keahlian dalam hukum pajak, dan perencanaan pajak. Peran utama konsultan pajak adalah sebagai *tax advisor* yang membantu wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Mereka membantu dalam pelaporan SPT dan mendampingi klien untuk perencanaan pajak, (Hardiningsih et al., 2021). Berbagai persyaratan harus dipenuhi agar memperoleh izin sebagai konsultan pajak. Jika mahasiswa yakin mampu menghadapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan tersebut, maka minat untuk menjadi konsultan pajak akan meningkat. Sebaliknya jika mahasiswa tidak yakin mampu menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan konsultan pajak, maka minat menjadi konsultan pajak menjadi rendah.

Hardiningsih, et.al (2021), melakukan penelitian pada mahasiswa di kota Semarang. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi minat untuk menempuh jalur karir sebagai auditor. Temuan penelitian Adyagarini, et.al (2020) pada mahasiswa program studi S1 akuntansi di Universitas Negeri Malang, dan Universitas Islam Malang, menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi minat mahasiswa untuk menempuh jalur karir sebagai konsultan pajak.

Berdasarkan telaah teoritis tersebut dirumuskan hipotesis satu sebagai berikut:

H1: *Self Efficacy* mempengaruhi minat mahasiswa untuk berkarir sebagai konsultan pajak.

### **Imbalan finansial dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

Imbalan finansial mencakup berbagai bentuk kompensasi yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas pekerjaan mereka. Kompensasi tersebut dapat berupa gaji, bonus, bagi hasil, komisi, opsi saham, pembayaran premi asuransi, dan lain-lain. Remunerasi finansial diidentifikasi sebagai faktor ekstrinsik yang paling berpengaruh dalam keputusan pemilihan karier. Pendapatan dianggap sebagai komponen penting dalam kehidupan, terutama di kalangan generasi muda, (Akosah-Twumasi

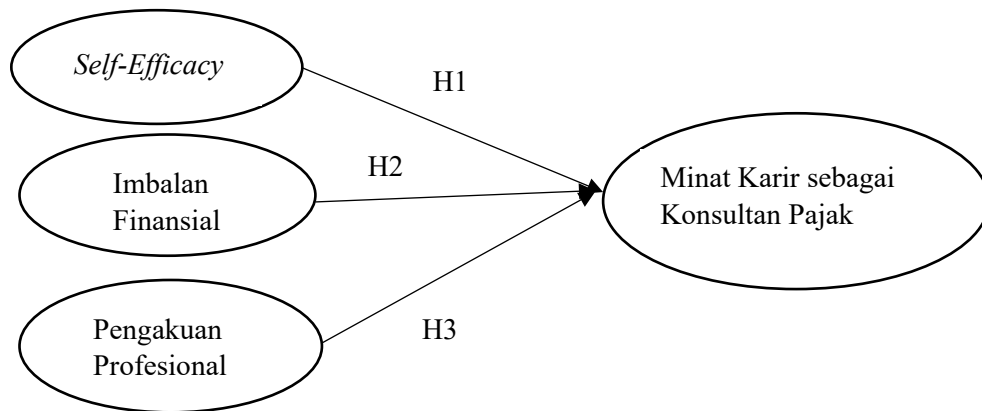
et al., 2018). Imbalan finansial berperan penting dan menjadi faktor utama dalam pilihan karir mahasiswa, khususnya dalam bidang akuntansi. Potensi penghasilan yang lebih tinggi dapat membuat karir lebih menarik, dan mempengaruhi keputusan mahasiswa tentang jalur karir mana yang akan ditempuh, (Ahmed et al., 2017). Hasil penelitian Ahmed, et.al (2017) menunjukkan bahwa peluang mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan promosi merupakan faktor yang mempengaruhi pilihan karir di kalangan mahasiswa di Afrika Selatan. Kong et.al (2020) menyatakan bahwa gaji rendah menjadi salah satu faktor demotivasi di kalangan mahasiswa akuntansi. Gaji merupakan faktor terpenting bagi mahasiswa untuk mengejar karir sebagai akuntan. Faktor finansial juga dapat mempengaruhi keputusan untuk berpindah pekerjaan. Hasil penelitian Kong et.al (2020), (Ariyani & Jaeni, 2022) menyimpulkan adanya pengaruh positif imbalan finansial terhadap pilihan karir mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Rialdy, et.al (2022), Puspitasari & Fajarudin (2023), (Kantohe et al., 2023) terhadap mahasiswa akuntansi di Indonesia menyimpulkan bahwa imbalan finansial mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk menempuh jalur karir sebagai konsultan pajak.  
H2: imbalan finansial mempengaruhi minat mahasiswa untuk berkarir sebagai konsultan pajak.

**Pengakuan Profesional dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

Pengakuan profesional adalah penghargaan terhadap prestasi dan keberhasilan atas pekerjaan yang dilakukan, (Puspitasari & Fajarudin, 2023). Pengakuan professional merupakan penghargaan yang bersifat non finansial dalam berbagai bentuk yang diberikan atas kinerja seseorang yang dinilai memuaskan, (Nainggolan et al., 2020), (Yulianti et al., 2022). Penelitian Nainggolan, et.al (2020) dan Puspitasari & Fajarudin (2023) menyimpulkan bahwa pengakuan profesional mempengaruhi minat mahasiswa untuk menempuh jalur profesi sebagai konsultan pajak..

H3: pengakuan professional mempengaruhi minat mahasiswa untuk berkarir sebagai konsultan pajak.

Kerangka pikir teoritis yang disusun berdasarkan kajian pustaka ditampilkan pada gambar berikut ini



**Gambar 1. Kerangka Pikir Teoritis**

**METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa program studi S1 Akuntansi di Universitas Semarang dengan status aktif di semester genap tahun 2024 dengan jumlah total 952 mahasiswa. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan telah menempuh semua mata kuliah yang terkait perpajakan. Jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria yaitu 134 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Masing-masing

variabel diukur dengan 4 item pertanyaan. Tiap pertanyaan diukur dengan skala Likert pada kisaran skala 1(satu) sampai 5 (lima).

Variabel dependen pada model penelitian ini yaitu minat karir sebagai konsultan pajak. Variabel eksplanatori yang digunakan adalah *self-efficacy*, imbalan finansial, dan pengakuan profesional. *Self-efficacy* adalah “keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam menjalankan profesi sebagai konsultan pajak”. Variabel ini diukur dengan 4 (empat) indikator yang dikembangkan dari penelitian Luo et.al, (2021) yaitu: (1) yakin mampu memenuhi persyaratan untuk menjadi konsultan pajak, (2) yakin mampu menjalankan tugas dengan baik sebagai konsultan pajak, (3) yakin mampu mengantisipasi hambatan dalam pekerjaan, (4) memiliki sumber daya yang mendukung untuk menjadi konsultan pajak.

Imbalan Finansial adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai konsultan pajak. Variabel ini diukur dengan 4 (empat) indikator yang dikembangkan dari penelitian Kong et.al, (2020), Rialdy et.al (2022) yaitu (1) Imbalan untuk memenuhi jaminan hidup di masa depan, (2) Imbalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (3) Imbalan untuk memenuhi kebutuhan tabungan dan investasi, (4) Imbalan untuk memenuhi kebutuhan pembayaran asuransi.

Pengakuan profesional merupakan penghargaan yang bersifat non finansial dalam berbagai bentuk yang diperoleh dari pekerjaan sebagai konsultan pajak. Variabel ini diukur dengan 4 (empat) indikator yang dikembangkan dari penelitian Amaning, et.al, (2020) yaitu (1) memperoleh kesempatan untuk membuat keputusan independen, (2) memperoleh pengalaman dan kesempatan untuk belajar hal-hal baru, (3) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, (4) memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang penuh tantangan.

Minat karir konsultan pajak adalah keinginan mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak setelah menyelesaikan studinya. Variabel ini diukur dengan 4 (empat) indikator yang dikembangkan dari penelitian Amaning, et.al, (2020) yaitu: (1) konsultan pajak menjadi prioritas utama dalam keputusan pilihan karir, (2) ujian konsultan pajak menarik dan penuh tantangan, (3) setelah lulus akan segera mengikuti ujian kompetensi konsultan pajak, (4) profesi konsultan pajak lebih menarik dibandingkan dengan profesi lainnya

Model penelitian dirumuskan dengan model regresi linear multivariat metode kuadrat terkecil.

Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$MKKP = \alpha + \beta_1 SE + \beta_2 F + \beta_3 PP + e$$

MKKP = Minat Karir sebagai Konsultan Pajak

SE = *Self-Efficacy*

IF = Imbalan finansial

PP = Pengakuan Profesional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Jawaban Responden

Berdasarkan penyebaran kuesioner diperoleh jawaban dari 104 responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap, atau sebesar 77,6% dari 134 responden yang memenuhi kriteria sampel. Tahap-tahap analisis data meliputi pendeskripsian jawaban responden, pengujian validitas dan reliabilitas, pengujian asumsi klasik pada model regresi, pengujian, model regresi secara parsial dan simultan, dan pengujian derajat prediksi model. Deskripsi data yang diperoleh dari jawaban responden ditampilkan pada tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Data Jawaban Responden**

Variabel	Kisaran Teoritis		Jawaban Responden		
	Minimum	maximum	minimum	maximum	Rata-rata
<i>Self-Efficacy</i>	4	20	14	20	18,07

Variabel	Kisaran Teoritis		Jawaban Responden		
	Minimum	maximum	minimum	maximum	Rata-rata
Imbalan finansial	4	20	13	20	17.69
Pengakuan Profesional	4	20	13	20	17.77
Minat Karir sebagai Konsultan Pajak	4	20	14	20	19.05

Sumber: *Ouput* Olah data dengan SPSS, 2024

Tampilan deskripsi data pada tabel 1 diketahui nilai rata-rata jawaban responden pada variabel *Self-Efficacy* yaitu 18,07 untuk 4 item pertanyaan, atau rata-rata jawaban 4,51 untuk setiap item pertanyaan. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel Imbalan Finansial adalah 17,69 untuk 4 item pertanyaan, atau rata-rata 4,44 untuk setiap item pertanyaan. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel Pengakuan Profesional adalah 17,77 untuk 4 item pertanyaan, atau rata-rata 4,44 untuk setiap item pertanyaan. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel Minat Karir sebagai Konsultan Pajak adalah 19,05 untuk 4 item pertanyaan, atau rata-rata 4,75 untuk setiap item pertanyaan. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata pada variabel independen dan dependen, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden menjawab setuju untuk tiap pertanyaan yang diberikan.

### Pengujian Validitas dan Realiabilitas

Pengujian validitas konstruk dilakukan untuk memastikan bahwa indikator variabel valid jika digunakan sebagai instrumen pengukuran konstruk yang akan diteliti, (Anggraini et al., 2022). Pengujian validitas dilakukan dengan metode *pearson correlation*, dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh dari tiap item pertanyaan dengan total skor masing-masing variabel. Jika indikator-indikator variabel berkorelasi signifikan dengan total skor variabel, dan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka indikator tersebut merupakan instrumen pengukuran yang valid (Hair et al., 2021). Hasil pengujian validitas dengan aplikasi SPSS ditampilkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat keseluruhan indikator variabel *Self-Efficacy*, Imbalan Finansial, Pengakuan Profesional, dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak berkorelasi signifikan dengan total skor nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari pengujian tersebut yaitu semua indikator yang digunakan merupakan instrumen pengukuran yang valid.

**Tabel 2. Pengujian *Pearson Correlation***

VARIABEL	Indikator	r hitung	r tabel	kesimpulan
<i>Self-Efficacy</i> (SE)	SE.1	0.830	0,1927	valid
	SE.2	0.886		
	SE.3	0.850		
	SE.4	0.811		
Imbalan finansial (IF)	IF.1	0.810	0,1927	valid
	IF.2	0.781		
	IF.3	0.800		
	IF.4	0.768		
Pengakuan Profesional (PP)	PP.1	0.768	0,1927	valid
	PP.2	0.782		
	PP.3	0.846		
	PP.4	0.762		
Minat Karir sebagai Konsultan Pajak (MKKP)	MKKP.1	0.792	0,1927	valid
	MKKP.2	0.892		

VARIABEL	Indikator	r hitung	r tabel	kesimpulan
	MKKP.3	0.823		
	MKKP.4	0.775		

N= 104;  $\alpha = 0.05$

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

Tahap selanjutnya yaitu pengujian reliabilitas. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi alat ukur. Jika alat ukur memberikan hasil yang konsisten jika digunakan berulang pada objek yang sama, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien *cronbach alpha*. Pengolahan data dengan aplikasi SPSS yang ditampilkan pada tabel 3 menunjukkan nilai koefisien *cronbach alpha* pada variabel *Self-Efficacy*, Imbalan Finansial, Pengakuan Profesional, dan Minat karir sebagai Konsultan Pajak lebih besar dari 0,7, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semua variabel independen dan variabel dependen memiliki reliabilitas yang tinggi.

**Tabel 3. Hasil Pengujian Reliabilitas**

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	kesimpulan
<i>Self-Efficacy</i>	0,865	<i>Reliable</i>
Imbalan finansial	0,836	<i>Reliable</i>
Pengakuan Profesional	0,858	<i>Reliable</i>
Minat Karir sebagai Konsultan Pajak	0,833	<i>Reliable</i>

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

### Pengujian Asumsi Normalitas

Model regresi OLS mengasumsikan bahwa distribusi nilai residual mengikuti pola kurva normal, (Sarstedt & Mooi, 2018). Pengujian asumsi normalitas residual dilakukan dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov, (Ghozali, 2018). Kriteria signifikansi yang digunakan adalah 5%. (Mardiatmoko, 2020), (Nastiti et al., 2023). Pada tabel 4 dapat dilihat nilai Z statistik Kolmogorof-Smirnov yaitu 1,057 dan nilai signifikansi 21,4% lebih besar dari 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi nilai residual mengikuti pola kurva normal.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Residual**

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		104
Normal parameters	mean	0.000
	Std.dev	2.11720918
<i>Most extreme differences</i>	<i>absolute</i>	0.104
	<i>positive</i>	0.064
	<i>negative</i>	-0.104
Kolmogorv-Smirnov Z		1.057
<i>Asymp.sig (2-tailed)</i>		0,214

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

### Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Salah satu asumsi model regresi linier klasik adalah tidak terjadi hubungan linier pada eksplanatori variabel. Jika terdapat satu atau lebih hubungan linear di antara regresor, disebut dengan

multikolinearitas. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas yaitu estimator regresi OLS memiliki varians dan kovarians yang besar, sehingga sulit membuat estimasi yang tepat (Gujarati & Porter, 2010). *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan sebagai alat untuk mengukur adanya penggelembungan nilai varians akibat terjadinya kolinearitas. Kebalikan dari nilai VIF adalah *tolerance*. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terdeteksi terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018). Tampilan Tabel 5, yang dirangkum dari output olah data SPSS mengindikasikan tidak terdeteksi adanya multikolinearitas pada model regresi.

**Tabel 5. Pengujian Multikolinearitas**

Variabel	Colineary Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Self-Efficacy</i>	0,377	2,654
Imbalan Finansial	0,495	2,020
Pengakuan Profesional	0,368	2,718

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

#### Uji Pendeteksian Masalah Heteroskedastisitas

Model regresi linier klasik mengasumsikan nilai error ( $u_i$ ) pada regresi memiliki varians yang konstan, yang disebut homoskedastisitas. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi berarti terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *glejser*. Metode pengujian ini dilakukan dengan meregres variabel independen dengan nilai absolut residual pada model regresi, (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi hasil regresi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan tampilan hasil uji *glejser* pada tabel 6, diketahui nilai signifikansi variabel *Self-Efficacy*, Imbalan Finansial, dan Pengakuan Profesional lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 6. Uji Deteksi Heteroskedastisitas**

model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		sig
	B	error	Beta	t	
	2.447	0.951		2.573	0.012
<i>Self-Efficacy</i>	0.121	0.064	0.295	1.894	0.061
Imbalan Finansial	0.039	0.059	0.090	0.665	0.508
Pengakuan Profesional	0.059	0.078	0.117	0.765	0.446

*Dependent variable: abs res*

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

#### Pengujian Hipotesis

Penilaian kesesuaian model secara keseluruhan dimulai dengan menginterpretasikan uji F, untuk menentukan apakah model tersebut signifikan atau tidak, apakah ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai F signifikan, setidaknya ada satu atau lebih koefisien regresi yang signifikan. Jika uji F signifikan, selanjutnya dapat diinterpretasikan kecocokan model dengan menggunakan  $R^2$ . Koefisien determinasi atau  $R^2$  menunjukkan sejauh mana model, menjelaskan variasi yang diamati dalam variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk menganalisis kekuatan prediksi variabel independen pada variabel dependen.

Setelah menetapkan bahwa model keseluruhan signifikan dan bahwa  $R^2$  memuaskan, tahap selanjutnya yaitu menginterpretasikan efek dari variabel independen yang digunakan untuk

menjelaskan variabel dependen. Pengujian efek variabel independen pada variabel dependen dilakukan dengan uji statistik t. Setelah statistik t dihitung, selanjutnya dicari pada tabel t untuk mengetahui probabilitas diperolehnya nilai t tersebut. Kriteria penerimaan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada level signifikansi sebesar 5%. Jika probabilitas memperoleh nilai t hitung kurang dari 5%, maka estimasi nilai t adalah signifikan secara statistik, yaitu berbeda secara signifikan dari nol.

**Tabel 7. Pengujian Hipotesis**

model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	error	Beta		
	1.442	1.653		0.872	0.385
<i>Self-Efficacy</i>	0.271	0.135	0.196	2.011	0.038
Imbalan Finansial	0.777	0.137	0.572	5.691	0.000
Pengakuan Profesional	0.204	0.111	0.183	1.844	0.047

*Dependent variable: Minat karir sebagai Konsultan pajak*  
 F-test= 42,632; sig.= 0,000  
 Adjusted R<sup>2</sup> = 0,618

Sumber: *output* olah data dengan SPSS, 2024

Pada tabel 7, diketahui nilai t statistik pada variabel *Self-Efficacy* sebesar 2,011 pada signifikansi 3,8% lebih kecil dari 5%. Nilai t statistik pada variabel Imbalan Finansial yaitu 5,691 dengan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 5%, dan nilai t statistik pada variabel Pengakuan Profesional yaitu sebesar 1,844 dengan nilai signifikansi sebesar 4,7%. Dapat disimpulkan bahwa H<sub>a1</sub>, H<sub>a2</sub>, dan H<sub>a3</sub> diterima. Nilai F statistik sebesar 42,632 dengan signifikansi 0,000, artinya variabel *self-efficacy*, imbalan finansial, dan pengakuan profesional, secara keseluruhan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menempuh jalur karir sebagai konsultan pajak. Nilai *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,618 menunjukkan kekuatan prediksi variabel independen pada level moderat, yaitu sebesar 61,8%.

#### ***Self-Efficacy* dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

Temuan hipotesis-1 menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memprediksi minat mahasiswa untuk menempuh jalur karir konsultan pajak. Sejalan dengan konsep yang dijabarkan pada *Social Cognitive Career Theory*, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang karir tertentu, memiliki kecenderungan yang tinggi untuk memilih jalur karir tersebut. Tingginya Efikasi diri menjadi pendorong bagi individu untuk mengejar tujuan dan bertahan dalam menghadapi tantangan, sementara efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan penghindaran dan frustrasi. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku terencana (*planned of behavior*). Sesuai konsep *perceived behavior control* pada teori perilaku terencana, jika mahasiswa memiliki keyakinan mampu mengatasi hambatan yang akan dihadapi, mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan, dan memiliki sumber daya yang diperlukan untuk menjadi konsultan pajak, maka hal ini akan mempengaruhi minat mereka untuk memilih jalur profesi konsultan pajak. Hasil riset ini memperkuat riset Adyagarini, et.al (2020), Luo et al.(2021), dan Hardiningsih, et.al (2021), namun tidak sejalan dengan penelitian Maulana & As'ari (2024) dan Kosasi & Laturette (2024), dimana *self-efficacy* tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk menempuh jalur karir sebagai konsultan pajak.

#### **Imbalan Finansial dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

Hasil penelitian ini menerima hipotesis-2 yang menyatakan bahwa imbalan finansial mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. Jika imbalan yang diperoleh dapat memberikan jaminan hidup yang lebih baik di masa depan, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga,

membayai asuransi, investasi, dan tabungan, maka hal ini akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi konsultan pajak. Temuan ini sejalan dengan konsep ekspektasi hasil pada teori karir kognitif sosial, dimana salah satu bentuk hasil yang diharapkan secara fisik berupa imbalan finansial. Temuan ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan Kong, et.al (2020), dimana imbalan finansial merupakan faktor yang paling mempengaruhi keputusan dalam memilih karir oleh mahasiswa. Temuan pada hipotesis-2 ini memperkuat hasil penelitian Ahmed, et.al (2017), Kong, et.al (2020), Rialdy, et.al (2022), Puspitasari & Fajarudin (2023), tetapi berlawanan dengan penelitian Yulianti, et.al (2022).

### **Pengakuan Profesional dan Minat Karir sebagai Konsultan Pajak**

Berdasarkan pengujian hipotesis-3 disimpulkan bahwa pengakuan profesional berdampak signifikan terhadap minat untuk memilih jalur karir sebagai konsultan pajak. Pengakuan profesional adalah bentuk imbalan non finansial. Hasil studi menunjukkan bahwa kesempatan untuk membuat keputusan independen dalam pekerjaan, kesempatan memperoleh pengalaman dan belajar hal-hal baru, menyelesaikan tugas yang penuh tantangan, dan mengembangkan potensi diri, mendorong mahasiswa akuntansi Universitas Semarang untuk memilih jalur profesi konsultan pajak setelah lulus. Temuan hipotesis-3 ini konsisten dengan penelitian Nainggolan, et.al (2020) dan Puspitasari & Fajarudin (2023). Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Yulianti, et.al (2022), dimana pengakuan profesional tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk untuk menempuh jalur karir sebagai konsultan pajak

## **PENUTUP**

Temuan penelitian ini menunjukkan self-efficacy, imbalan finansial, pengakuan profesional mampu memprediksi minat mahasiswa dalam menempuh jalur profesi konsultan pajak. Temuan ini setidaknya dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi perguruan tinggi dalam pengembangan materi perkuliahan dengan menitikberatkan pada bidang yang terkait dengan karir yang diminati mahasiswa. Temuan ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu mengarahkan mahasiswa dalam memilih jalur karir yang akan ditempuh. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya memperoleh respon dari 104 mahasiswa. Penggunaan metode pemilihan sampel yang berbeda pada penelitian di masa mendatang diharapkan dapat meningkatkan jumlah sampel yang diperoleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiastuti, R. (2023). *Konsultan Pajak: Link And Match Perguruan Tinggi dan Profesi untuk Membangun Jaringan di Dunia Perpajakan*. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/konsultan-pajak-link-and-match-perguruan-tinggi-dan-profesi-untuk-membangun-jaringan-di-dunia-perpajakan>
- Adyagarini, V. S., Afifudin, A., & Hariri, H. (2020). Pengaruh Motivasi, Self Efficacy, Dan Pemahaman Pada Peraturan Menteri Keuangan No. 111Pmk.032014. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 09(01), 69–84.
- Ahmed, K. A., Sharif, N., & Ahmad, N. (2017). Factors Influencing Students' Career Choices: Empirical Evidence from Business Students. *Journal of Southeast Asian Research*, 2017, 1–15. <https://doi.org/10.5171/2017.718849>
- Akosah-Twumasi, P., Emeto, T. I., Lindsay, D., Tsey, K., & Malau-Aduli, B. S. (2018). A Systematic Review of Factors That Influence Youths Career Choices—the Role of Culture. *Frontiers in Education*, 3(July). <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00058>

- Amaning, N., Anim, R. O., Kyere, A., & Peprah-Amankona, G. (2020). Determinants of Career Intentions of Accounting Students. *International Business Research*, 13(12), 14. <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n12p14>
- Angraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Ariyani, M., & Jaeni, J. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik. *Owner*, 6(1), 234–246. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.624>
- Dziak, M. (2024). *Social Cognitive Career Theory (SCCT)*. <https://www.ebsco.com/research-starters/business-and-management/social-cognitive-career-theory-scct>
- Fatimaleha, W., Atichasari, A. S., Hernawan, E., & Ni'matullah, N. (2020). Peran Tax Planning dan Konsultan Pajak. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 81–96. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.81-96>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika (Basic Econometrics)* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4_7)
- Hardiningsih, P., Srimindarti, C., Khanifah, K., & Yunianto, A. (2021). Accounting Career Interests: A Structural Approach. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 1247–1262. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.1247>
- Holum, M., Lewicka, D., Opstad, L., & Zajac, P. (2024). Career preferences of business students in Norway and Poland: Factors explaining the choice between public and private sector. *International Journal of Management Education*, 22(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100997>
- Huang, Q. (2022). Analysis of Influential Factors for High School Students' Career Choice: Evidence from Canada. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 6, 197–205. <https://doi.org/10.54097/ehss.v6i.4424>
- Huang, X., Zhang, J., & Hudson, L. (2019). Impact of math self-efficacy, math anxiety, and growth mindset on math and science career interest for middle school students: the gender moderating effect. *European Journal of Psychology of Education*, 34(3), 621–640. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0403-z>
- jdih.kemenkeu.go.id. (2022). *175/PMK.01/2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.03/2014 tentang Konsultan Pajak*. 2.
- Kantohe, M. S. S., Kawatu, F., & Febiola, V. L. (2023). Persepsi, Penghargaan Finansial Dan Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Berkarir Sebagai Konsultan Pajak. *Jambura Accounting Review*, 4(2), 211–223. <https://doi.org/10.37905/jar.v4i2.83>
- Kong, Y., Ngapey, J. D. N., & Qalati, S. A. (2020). Effects of Financial Rewards, Parents and Peers, and Benefits and Costs on Choosing Accounting Career: A Global Perspective. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 157–167. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.157>
- Kosasi, J., & Laturette, K. (2024). Pengaruh Motivasi, Self-Efficacy, Prospek Kerja, Pengetahuan Perpajakan, Nilai Sosial, dan Persepsi terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi untuk Menjadi Konsultan Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 946–960. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1785>
- Lent, R. W., Brown, S. B., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying scct and academic interest,

- choice and performance. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 45, pp. 79–122).
- Liguori, E., Winkler, C., Vanevenhoven, J., Winkel, D., & James, M. (2020). Entrepreneurship as a career choice: intentions, attitudes, and outcome expectations. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 32(4), 311–331. <https://doi.org/10.1080/08276331.2019.1600857>
- Luo, T., So, W. W. M., Wan, Z. H., & Li, W. C. (2021). STEM stereotypes predict students' STEM career interest via self-efficacy and outcome expectations. *International Journal of STEM Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00295-y>
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Maulana, M. R. A., & As'ari, H. (2024). The Influence of Taxation Knowledge, Motivation, Perception, and Self Efficacy on Accounting Students' Interests in a Career as Tax Consultants. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(6), 1227–1240.
- Moore, R., & Burrus, J. (2019). Predicting STEM Major and Career Intentions With the Theory of Planned Behavior. *Career Development Quarterly*, 67(2), 139–155. <https://doi.org/10.1002/cdq.12177>
- Mumu, A., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2020). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Sanksi Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.28121.2020>
- Nainggolan, E. P., Sari, M., Alpi, M. F., & Jufrizen, J. (2020). Model Faktor Determinan Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak Pada Universitas Swasta Di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 79–90. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.943>
- Nastiti, E., Damayanti, T., & Madina, S. A. (2023). Dampak Pelanggaran Asumsi Klasik Terhadap Estimasi Model Ekonometrika. *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 566–577. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/pmb>
- Puspitasari, W., & Fajarudin, I. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemilihan Karir Sebagai Konsultan Pajak. *Jurnal Kompetensi Ilmu Sosial*, 2(1), 1208–1219. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i3.1102>
- Rialdy, N., Sari, M., & Pohan, M. (2022). Model Pengukuran Motivasi dan Minat Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak: Studi pada Perguruan Swasta di Kota Medan. *Owner*, 6(2), 1519–1528. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.779>
- Sampaio, C., Régio, M., & Sebastião, J. R. (2024). The Influence of Students' Perceptions and Motivation on Accounting and Taxation Careers. *Administrative Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/admsci14010018>
- Sarstedt, M., & Mooi, E. (2018). Regression Analysis. In *Angewandte Chemie International Edition*. <https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4>
- Tinoco, F. O., Bayon, M. C., & Vargas, G. M. (2022). Entrepreneurial career choice intentions among secondary students in Colombia: the role of entrepreneurial exposure. *International Journal of Emerging Markets*, 17(1), 277–298. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2019-0872>
- Wardani, D. K., & Ice, H. Y. (2022). The Influence of Perception and Understanding of Tri- Nga Teachings on Career Interests of Accounting Students as Tax Consultants ( Case Study on Accounting Students at Sarjanawiyata Tamansiswa University , Yogyakarta ). *International Seminar Commemorating The 100th Anniversary of Tamansiswa*, 377–383.
- Wildan, M. (2024). *Jumlahnya Masih Timpang, Profesi Konsultan Pajak Masih Perlu Ditambah*. <https://news.ddtc.co.id>
- Yulianti, V., Oktaviano, B., & Ristanti, D. (2022). Penghargaan Finansial, pengakuan Profesional, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Pemilihan Karir sebagai Konsultan Pajak pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pelita Bangsa. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita*

*Bangsa*, 7(1), 60–74.